

pemerintahan Trump terus memberlakukan persenjataan imigrasi untuk memajukan agenda xenofobiknya.

Kelompok Uni Kebebasan Sipil Amerika (ACLU) juga mengecam larangan Muslim itu dan mengatakan bahwa aturan demikian harus diakhiri, bukannya diperluas. Direktur Proyek Hak Imigran ACLU, Omar Jadwat, mengatakan, keluarga, universitas, dan bisnis di Amerika Serikat membayar harga yang semakin tinggi karena rasisme Presiden Trump.

"Presiden Trump menggandakan kebijakan anti-Muslim dalam tanda tangannya dan menggunakan larangan itu sebagai cara untuk menerapkan lebih banyak prasangka ke dalam praktik itu dengan mengecualikan lebih banyak warna dari komunitas," kata Jadwat.

Sementara itu, para kelompok pembela hak-hak masyarakat mengatakan bahwa pemerintah AS berupaya memenuhi agenda nasionalis kulit putih. Direktur eksekutif MPower Change, Linda Sarsour, mengatakan Trump sedang memenuhi agenda nasionalis kulit putih di belakang komunitas Muslim dan Afrika. Ia dengan tegas tidak akan mendukung kebijakan tersebut.

"Kami terus marah dengan tindakan pemerintah ini untuk melarang imigran mencari kehidupan yang lebih baik di Amerika Serikat. Semua keluarga kami layak untuk bersama," kata Sarsour.

Salah satu direktur UndocuBlack Network, Patrice Lawrence, mengatakan larangan imigrasi itu menunjukkan AS memiliki masalah nyata dengan orang kulit hitam. Menurutnya, alasannya terus berubah tentang mengapa pemerintahan Trump ingin mengusir orang-orang berkulit hitam dan cokelat.

"Dan karena tidak ada alasan yang jujur, kecuali rasialisme dan xenofobia. Di balik larangan ini dan sanksi visa adalah orang-orang nyata dengan keluarga nyata, menghadapi rasa sakit dan ketidakpastian karena perpisahan keluarga," kata Lawrence dalam sebuah pernyataan.

Aksi protes terhadap larangan perjalanan Trump itu diperkirakan akan berlangsung kembali pekan ini. Sementara itu, partai Demokrat di parlemen AS mengumumkan awal pekan lalu bahwa pihaknya akan segera membuat undang-undang yang akan mencabut larangan perjalanan dan membatasi presiden untuk memberlakukan pembatasan berdasarkan agama.

Sebelumnya, larangan perjalanan pertama kali dikeluarkan Trump selama pekan pertamanya menjabat pada Januari 2017. Ia melarang hampir semua imigran dan pelancong dari tujuh negara mayoritas Muslim. Hal ini lantas menuai kecaman dan kekacauan di bandara-bandara di seluruh AS. Kebijakan itu kemudian direvisi di tengah tantangan pengadilan. Namun, Mahkamah Agung AS akhirnya menguatkannya pada Juni 2018.

Versi pelarangan yang ada meliputi negara-negara mayoritas Muslim di Iran, Libya, Somalia, Suriah dan Yaman. Korea Utara dan Venezuela juga menghadapi pembatasan visa, tetapi langkah-langkah itu berdampak pada sedikit pelancong. Pembatasan di bawah aturan larangan perjalanan yang ada akan tetap berlaku.

Sumber : <https://khazanah.republika.co.id/berita/q5270d366/kelompok-ham-kecam-perluasan-larangan-muslim-masuk-as>

Edisi 362
Tahun XII

Meninggalkan Shalat Jumat Karena Bekerja, Boleh atau Terlarang ?

Oleh : Ustadz DR.H.Aam Amiruddin, M.Si



Assalamu'alaykum. Pa Aam saya bekerja sebagai resepsionis dan di tempat kerja saya itu karyawannya laki-laki semua. Kalau hari jumat bergiliran shalat Jumat setiap minggunya karena counter tidak boleh ditinggal. Apa yang harus saya lakukan, apakah shalat Dzuhur ataukah Shalat Jumat? Bukankah shalat Jumat itu hukumnya wajib? Mohon nasihatnya (Bimo via fb)

Wa'alaykumsalamww. Bapak ibu dan sahabat-sahabat yang dirahmati Allah. Terkait dengan shalat Jumat ini secara jelas Allah perintahkan di dalam Al-Quran surat Al-Jumuah ayat 9:

"Hai, orang-orang beriman! Apabila diseru untuk menunaikan salat Jumat, segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah perdaganganmu. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". (QS.Al Jumu'ah: 9)

Menurut para ulama tafsir menerangkan tentang ayat ini yang mengandung makna bahwa shalat Jumat itu wajib bagi orang yang beriman. Pada

prinsipnya setiap perintah itu menunjukkan wajib.

Namun ada riwayat yang menyatakan dari Thariq bin Syihab dari Rasulullah Shallallahu 'alaihiwasallam, beliau bersabda:

"Shalat Jum'at wajib bagi setiap muslim dalam berjama'ah, kecuali empat: hamba sahaya, wanita, anak-anak atau orang sakit" (HR.Muslim)

Hamba sahaya itu tidak wajib shalat Jumat, tapikan sekarang sudah tidak ada hamba sahaya. Wanita juga termasuk yang dikecualikan untuk tidak shalat Jumat. Dan orang yang sakit itu juga tidak perlu shalat Jumat, cukup shalat Dzuhur karena shalat Jumat itu wajib berjamaah dan di masjid. Demikian juga anak-anak yang belum baligh tidak wajib shalat Jumat.

Permasalahannya adalah ada beberapa orang laki-laki yang bertugasnya pada hari Jumat dan tidak bisa ditinggalkan. Hal ini diantara para ulama ada yang mengembalikan dan ada yang merujuk ke faktor uzur atau orang yang sakit. Sementara itu Jumat itu wajib hukumnya berjamaah.

Nah untuk kalangan laki-laki yang misalnya profesinya sebagai dokter jaga di IGD dan apabila meninggalkan tugasnya khawatir ada orang yang darurat membutuhkannya, maka hal ini berlaku seperti orang yang sakit, ada udzur.

Lalu apa yang harus dilakukan? Kembali ke

shalat Dzuhur. Jadi bagi Anda yang ada udzur karena Anda sebagai dokter, perawat atau pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, maka berlaku apa yang disebutkan dalam hadits tadi berlaku hukum orang sakit. Jadi orang yang sakit itu ia tidak melaksanakan shalat Jumat, tapi kembali kepada hukum asal yaitu shalat Dzuhur. Bedanya, Anda bukan sakit tapi Anda memiliki udzur. Inilah yang disebut dengan logika hukumnya merujuk kepada illah yang sama yang disebut dengan kondisi darurat.

Jadi, kalau saya mengambil pendapat yang lebih realistis. Bagi Anda kaum laki-laki yang tidak bisa melaksanakan shalat Jumat sama sekali karena tugas yang tak bisa ditinggalkan, maka Anda kembali ke shalat Dzuhur.

Ini pendapat yang saya ambil, tapi tentu saja ada pendapat yang lainnya dan kita saling menghormati. Tentu saja zaman Rasulullah situasi dan ragam profesinya pun berbeda, sekarang zamannya sudah berkembang dan berubah dan berijtihad.

Ijtihad itu ialah mencurahkan segala usaha, pemikiran intelektual untuk menjawab permasalahan kontemporer dengan melihat isyarat-isyarat yang ada di dalam Al-Quran dan Sunnah.

Nah, yang Anda tanyakan ialah persoalan Ijtihadi sehingga terkait pertanyaan ini, ada beberapa pendapat dan jawaban yang berbeda tergantung perspektif mana yang digunakan oleh penjawab.

Namun ada hadits tentan larangan meninggalkan shalat Jumat tanpa udzur syari atau dibenarkan oleh agama. Misalnya hadits dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhum, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

”Hendaknya orang yang suka meninggalkan jumat itu menghentikan kebiasaan buruknya, atau

Allah akan mengunci mati hatinya, kemudian dia menjadi orang ghaflin (orang lalai).” (HR. Muslim)

Kemudian hadits dari Abul Ja’d ad-Dhamri radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

”Siapa yang meninggalkan 3 kali jumat karena meremehkan, maka Allah akan mengunci hatinya.” (HR. Ahmad, Nasai, Abu Daud)

Lalu ada hadits yang lain dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

”Siapa yang meninggalkan jumat 3 kali, bukan karena darurat, Allah akan mengunci hatinya.” (HR. Ibnu Majah)

Dapat kita pahami bahwa meninggalkan shalat Jumat tanpa alasan itu sangat dilarang, bahkan Allah akan mengunci hatinya dari kebenaran dan hidayah. Ini menjadi landasan atau alasan bahwa kita harus berusaha bisa melaksanakan shalat Jumat.

Kalau menurut hemat atau saran saya, coba Anda pikirkan kembali dengan pekerjaan Anda saat ini. Dalam Islam bekerja itu bagian dari ibadah dan seharusnya mampu meningkatkan semangat atau ghirah untuk beribadah, bukan sebaliknya justru pekerjaan dapat melalaikan ibadah.

Anda boleh bertahan dipekerjaan lama sambil berdoa dan ikhtiar untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang baru yang dapat mendukung ibadah Anda. Menurut saya itu lebih baik, jangan sampai pekerjaan yang terkait urusan dunia malah mengorbankan urusan akhirat. Silakan Anda pikirkan dan renungkan dengan hati yang lapang. Demikian yang bisa saya jelaskan semoga bermanfaat. Wallahu’alam bishshawab.

Sumber : <http://percikaniman.id/2020/01/28/meninggalkan-shalat-jumat-karena-bekerja/>

Kelompok HAM Kecam Perluasan Larangan Muslim Masuk AS

Berbagai kelompok hak asasi manusia dan pendukung imigran pada Jumat (31/1) lalu mengancam perluasan larangan perjalanan yang diterapkan oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump. Larangan imigrasi Muslim ke AS itu dinilai mempersenjatai hukum imigrasi untuk memajukan agenda xenofobia pemerintah.

Pemerintahan Trump memperluas larangan perjalanan atau imigrasi masuk ke AS dengan menargetkan calon imigran dari negara-negara, termasuk Eritrea, Kirgistan, Myanmar, Nigeria, Sudan, dan Tanzania. Perluasan larangan itu akan mulai berlaku pada 21 Februari mendatang.

Di bawah proklamasi itu, Sekretaris Keamanan Dalam Negeri, Chad Wolf, mengatakan pada Jumat lalu Amerika Serikat akan menanggukuhkan penerbitan visa yang dapat mengarah ke tempat tinggal permanen bagi warga negara Eritrea, Kirgistan, Myanmar dan Nigeria. Menurutnya, Visa yang terkena dampak berbeda dari visa pengunjung non-imigran, yang tidak akan terkena dampak larangan tersebut.

Wolf mengatakan, pemerintah AS akan berhenti mengeluarkan visa keanekaragaman untuk warga negara Sudan dan Tanzania. Visa tersebut tersedia dengan undian untuk pelamar dari negara-negara dengan tingkat imigrasi rendah ke AS.

Wolf menambahkan, enam negara baru itu gagal memenuhi standar keamanan dan standar berbagi informasi AS. Sehingga, mendorong munculnya pembatasan baru tersebut. Masalah yang dikutip Wolf berkisar dari teknologi paspor



di bawah standar hingga kegagalan bertukar informasi yang cukup tentang tersangka dan penjahat terorisme.

"Negara-negara ini, sebagian besar, ingin membantu. Tetapi karena berbagai alasan berbeda hanya gagal memenuhi persyaratan minimum yang kami tetapkan," ujar Wolf, dilansir di Aljazirah, Ahad (2/2).

Perluasan larangan perjalanan oleh Trump ini lantas menuai berbagai kecaman. Kelompok-kelompok HAM mengatakan, pemerintahan Trump terus mendorong supremasi kulit putih dan kebijakan eksklusif yang mendiskriminasi berdasarkan kepercayaan, asal kebangsaan, dan status imigrasi.

Seorang pengacara negara di National Security & Civil Rights of Asian Americans Advancing Justice - Asian Law Caucus, Javeria Jamil, mengatakan pemerintahan Trump telah mengkambinghitamkan Muslim dengan aturan larangan imigrasi Muslimnya. Kini, mereka memperluas pembatasan yang sama ke komunitas warna imigran lainnya. Ia menyebut